

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA DAN KOMITMEN PROFESIONAL
TERHADAP WHISTLEBLOWING**

*(Studi Empiris pada Kantor Cabang PT. PEGADAIAN (Persero) Wilayah Area
Padang)*

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

AYU MASDIANA HASANAH
NIM. 1107573/2011

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA DAN KOMITMEN PROFESIONAL
TERHADAP *WHISTLEBLOWING***

(Studi Empiris pada Kantor Cabang PT. PEGADAIAN (Persero) Wilayah Padang)

Oleh :

Ayu Masdiana Hasanah
1107573/2011

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 109
September 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 27 Juli 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Herlina Helmy, SE, Ak, M.S. Ak
NIP: 19800327 200501 2 003

Pembimbing II



Salma Tagwa, SE, M.Si
NIP: 19730723 200604 2 001

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA DAN KOMITMEN PROFESIONAL
TERHADAP WHISTLEBLOWING**

*(Studi Empiris pada Kantor Cabang PT. PEGADAIAN (Persero) di Wilayah
Area Padang)*

Ayu Masdiana Hasanah

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus Air Tawar

Email : ayu.masdiana19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan komitmen profesional, terhadap *whistleblowing*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan kantor cabang PT. PEGADAIAN (Persero) di Wilayah Area Padang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus SLOVIN berjumlah 80 orang. Analisis dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme dan komitmen profesional sig positif dan sedangkan orientasi etika relativisme sig negative terhadap *whistleblowing*.

Kata Kunci : Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika Relativisme Komitmen Profesional, *Whistleblowing*.

ABSTRACT

This study examine the effect of ethical orientation idealism, ethical orientation relativism, and commitment professional on the whistleblowing. The population of study are the employees of PT. PEGADAIAN (Persero) subsidiary area office. The Sample of this study is determined by SLOVIN formula with 80 employees. The method of analysis was used multiple regression model. The results show ethical orientation idealism and commitmen professional has significant positive impact on without. On the other hand Ethical orientation relativism has not significant negative impact on whistleblowing.

Keyword : Ethical Orientation Idealism, Ethical Orientation Relativism, Commitment Professional. Whistleblowing.

I. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir disektor swasta maupun sektor pemerintahan banyak terungkap tindakan kecurangan maupun pelanggaran, dan hal ini mendapatkan perhatian dari pemerintahan maupun publik. Tindakan tersebut dapat merugikan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tindakan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi harus ditindaklanjuti. Salah satu alat yang efektif untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran tersebut adalah dengan menerapkan *whistleblowing*. Para peneliti setuju bahwa *whistleblowing* merupakan media penting untuk mencegah dan mengurangi kesalahan perusahaan (Bhal & Dadhich, 2011).

Whistleblowing yang biasa terjadi di dalam lingkungan kerja dapat dilakukan oleh pihak internal ataupun pihak eksternal dari lingkungan kerja tersebut. *Whistleblowing* internal dilakukan oleh pihak internal perusahaan yang berusaha untuk mengungkapkan tindakan yang tidak etis terjadi dalam perusahaan dimana tempat ia bekerja. *Whistleblowing* eksternal dilakukan oleh pihak dari luar perusahaan, dan *whistleblowing* eksternal juga dapat terjadi jika *whistleblower* internal tidak mendapatkan dukungan yang mereka inginkan dari atasnya tindakan yang tidak etis, sehingga mereka menggunakan sarana eksternal untuk melaporkan kesalahan yang ada.

Hoffman and Robert (2008) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan oleh karyawan mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung

pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan profesional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau dapat membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja. Sedangkan orang atau pihak yang mengungkapkan disebut *whistleblower*. Dewasa ini, *whistleblowing* sudah menjadi perhatian banyak pihak di dunia karena banyaknya terjadi pengungkapan kecurangan yang ada di perusahaan besar.

Whistleblowing merupakan pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun diluar organisasi (Destriana,2014). Jika *whistleblowing* dapat diterapkan dengan sebaiknya mungkin pada perusahaan maupun organisasi, maka kecurangan dan pelanggaran akan dapat teratasi. Seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut sebagai *whistleblower* (Sagara, 2013), dimana *whistleblower* merupakan karyawan dari organisasi itu sendiri (pihak internal), akan tetapi tidak tertutup adanya pelapor berasal dari pihak eksternal (pelanggan, pemasok, masyarakat). Pelapor setidaknya diharuskan untuk memberikan bukti, informasi, atau indikasi yang jelas atas terjadinya pelanggaran yang dilaporkan, sehingga dapat ditelusuri atau ditindaklanjuti. Keberadaan *whistleblower* memegang peranan penting untuk mengungkapkan kecurangan dan kesalahan yang terjadi.

Seseorang yang menjadi *whistleblower* bukanlah suatu perkara yang mudah, dikarenakan seorang *whistleblower* akan berkemungkinan mendapatkan teror dan oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya (Sulistomo, 2012). Dan oleh karena itu, seorang *whistleblower* akan dihadapkan pada dilema etis, apakah kecurangan yang terjadi akan diungkapkan atau justru menyembunyikannya. Sebagian orang memandang *whistleblower* sebagai pengkhianat, dan sebagian lainnya memandang *whistleblower* sebagai pelindung heroik terhadap nilai-nilai yang dianggap lebih penting dari loyalitas pada organisasi. Pandangan yang bertentangan ini kerap menjadikan calon *whistleblower* berada dalam suatu dilema ketimbang untuk menentukan sikap yang akan diambil untuk melakukan tindakan *whistleblowing*

Melihat pentingnya *whistleblowing* tersebut maka diperlukan cara untuk mendorong keefektifan dalam mengungkapkan kecurangan yang terjadi dalam organisasi. Salah satu cara untuk mendorong seseorang melakukan *whistleblowing* adalah dengan menggunakan *whistleblowing system*. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) di Indonesia membuat peraturan berjudul Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* pada 10 November 2008. Pelapor yang mengungkapkan kecurangan melalui *whistleblowing system* telah mendapatkan perlindungan hukum. Telah banyak perusahaan atau

organisasi yang menerapkan *whistleblowing system* ini, salah satunya adalah PT. PEGADAIAN (Persero).

Penelitian yang dilakukan Dyck *et.al* (dalam Wayan, 2014) pada 216 kasus kecurangan sebesar 17% karyawan mengungkapkan kecurangan sedangkan auditor eksternal hanya sebesar 10%. Pada studi atas kasus kecurangan perusahaan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa informasi untuk mengungkapkan kasus berawal dari pegawai sebesar 19,2% melalui peran media dan regulator sebesar 16%, serta auditor sebesar 14,1% (Widawati dalam Wayan, 2014). Sehingga pengaduan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif untuk mengungkapkan kecurangan dibandingkan metode lain seperti audit internal ataupun eksternal (Sweeney dalam Wayan, 2015). Tindakan *whistleblowing* lebih banyak dilakukan oleh karyawan dalam perusahaan tersebut. Hal ini justru lebih efektif, karena karyawan lebih mengenali lingkungan dalam perusahaan.

Whistleblowing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, orientasi etika dan komitmen profesional. Menurut Kartikasari (2012) orientasi etika merupakan pengembangan kemampuan individu untuk memperhatikan isu-isu etis. Setiap orientasi etika seseorang ditentukan oleh tingkat kebutuhannya. Dimana kebutuhan tersebut akan berinteraksi dengan pengalaman pribadi kemudian setiap nilai akan menentukan tujuan dari aplikasi perilaku individu tersebut sehingga pada akhirnya tindakan yang seharusnya dilakukan dapat

diwujudkan. Menurut Falah (2006:5) orientasi etika merupakan suatu konsep diri. Setiap orientasi etika seseorang ditentukan oleh tingkat kebutuhannya. Kebutuhan tersebut akan berinteraksi dengan pengalaman pribadi kemudian sistem nilai akan menentukan tujuan dari aplikasi perilaku individu tersebut sehingga pada akhirnya tindakan yang seharusnya dilakukan dapat diwujudkan.

Menurut Barnett dkk (1994) menyatakan bahwa orientasi etika ada 2 jenis, yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Sifat idealisme yang tinggi cenderung bekerja dengan cermat dan profesional. Sifat idealisme menunjukkan keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai moralitas leluhur. Namun seorang individu dengan idealisme yang lebih rendah, menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif

untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Dimensi ini dideskripsikan sebagai sikap individu terhadap suatu tindakan dan bagaimana tindakan itu berakibat kepada orang lain. Individu dengan idealisme yang tinggi percaya bahwa tindakan yang tidak etis akan berdampak atau berakibat merugikan kepada orang lain sekecil apapun. Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain, seorang idealis memiliki sikap serta pandang yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya.

Sedangkan seorang yang memiliki sifat relativisme mendukung filosofi moral yang didasarkan pada sikap skeptis, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan. Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat, sehingga ketika menghadapi individu lain mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu tersebut dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar. Oleh karena itu, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan

individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, ataupun hukum universal.

Menurut Forsyth 1992, Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu. Hal ini disebabkan karena teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolute benar. Dalam penalaran moral seorang individu, orang tersebut harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun orang tersebut berada. Relativisme yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan pengabaian prinsip dan tidak ada rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Relativisme menunjukkan perilaku penolakan terhadap kemutlakan aturan-aturan moral yang mengatur perilaku individu yang ada, dan relativisme menyatakan bahwa tidak ada sudut pandang suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan yang terbaik, karena setiap individu mempunyai sudut pandang tentang etika dengan sangat beragam dan luas.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi *whistleblowing* juga dapat dilihat dari komitmen profesional. Menurut Aranya *et al* (1981 p 272) dalam Bakri mendefinisikan komitmen profesional sebagai suatu kecintaan

yang dibentuk oleh seorang individu pada profesinya, meliputi sesuatu yang dipercaya, sesuatu yang diterima, tujuan dan nilai-nilai dari suatu profesi. Menurut Fitri (2014) tindakan *whistleblowing* dipengaruhi oleh komitmen profesional. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat komitmen profesional yang tinggi dengan tingkat komitmen profesional yang rendah. Logikanya, jika kecintaan seseorang terhadap profesi yang dijalannya tinggi, maka akan besar kemungkinan orang tersebut melakukan pelaporan untuk menyelamatkan perusahaan dimana individu tersebut menjalani profesinya.

Munculnya kasus Enron dan Worldcom mengindikasikan bahwa *whistleblowing* juga terdapat di bidang akuntansi. Pada akhir tahun 2001 Enron menjadi sorotan masyarakat luas, ketika terungkapnya kondisi keuangan yang dilaporkannya didukung oleh penipuan akuntansi yang direncanakan secara kreatif, sistematis, dan terlembaga. Akibatnya dengan adanya kasus ini, maka disahkanlah *Sarbanes Oxley Act (SOA) 2002* sebagai tanggapan atas skandal korporasi seperti Enron dan Worldcom, yang mengindikasikan terjadinya *whistleblowing*. Lebih ironisnya karena dipicu adanya skandal enggan kantor akuntan internasional (termasuk *Big Five*), yaitu Arthur Anderson. Arthur Anderson sebagai external auditor dan konsultan manajemen Enron tidak melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Fenomena pelanggaran etika atas skandal akuntansi dalam perusahaan Enron telah membuat salah satu eksekutif Enron Sherron Watkins adalah Wakil Presiden Enron menjadi seorang *whistleblowing* yang menulis surat kepada Direktur Kenneth Lay pada musim panas tahun 2001. Watkins dalam suratnya mengeluhkan praktik akuntansi agresif yang dilakukan oleh Enron akan “meledak” dan hal itu terjadi, akhirnya Enron kolaps.

Kasus *whistleblowing* tidak hanya terjadi di luar negeri tapi juga terjadi di Indonesia. Seperti kasus pada PT. Waskita Karya terkait dengan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar 500 miliar. Direksi PT. Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun kedepan sebagai pendapatan tahun tertentu (Liputan6.com: mobile, 2009). Rekayasa tersebut juga terbuka pada saat perusahaan mengkaji rencananya penawaran saham perdana kepada publik (IPO). Direksi-direksi yang terlibat dalam rekayasa tersebut juga dinonaktifkan. Direktur-direktur tersebut yaitu Bambang Marsono, Triatman, dan Kiming Marsono yang kini menjabat Dirut PT. Nindya Karya, KAP yang mengaudit Waskita Karya juga akan dicabut izinnya dan auditor yang mengaudit dikenai sanksi hukum.

Kasus terkait *whistleblowing* juga pernah terjadi di PT. PEGADAIAN (Persero) UPC Painan yang menginduk pada Kantor Cabang Tapi Bandar, bahwa telah terjadi kekurangan uang kas pada UPC Painan sebesar Rp 2.692.500. Dimana kekurangan uang kas

tersebut terjadi diakibatkan pengentryan cicilan pembayaran arisan emas, mulia dan krasida nasabah tidak disetor ke kas perusahaan. *Whistleblowing* dilakukan oleh salah seorang karyawan yang menjabat sebagai kasir. Karyawan tersebut yang menjabat sebagai rekan kerjanya yang bertugas atau menjabar sebagai pengelola UPC. Pelaporan yang dilakukan karyawan tersebut terkait dengan pengelola UPC tidak menyerahkan uang setoran cicilan nasabah kepada kasir (pelapor). *Whistleblowing* dilakukan dengan cara melaporkan kepada Tim SPI. Pelaporan kecurangan atau tindakan *whistleblowing* tersebut ditindaklanjuti yang kemudian memberikan sanksi kepada pihak yang dilaporkan (pelaku) berupa surat peringatan SP-1 dan dipindahtugaskan ke kantor cabang lain. (Sumber PT. PEGADAIAN (Persero) UPC Painan Kantor Cabang Tapi Bandar).

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan *whistleblowing* ini sangat diperlukan dalam suatu perusahaan maupun organisasi, karena akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan. *Whistleblowing* juga dapat meminimalisir kecurangan yang terjadi. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *whistleblowing* pada Kantor PT. PEGADAIAN (Persero) Wilayah Area Padang. Peneliti ini akan membahas tentang “Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional Terhadap *Whistleblowing*”.

II. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Theory of Planned Behaviour (TPB)

Teori yang menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku antara lain adalah *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Burhanudin, 2013). Menurut Sihombing (2003), *Theory of Reasoned Action* menjelaskan bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan berdampak pada tiga hal yaitu:

- a. Perilaku tidak hanya dipengaruhi sikap namun tetapi sikap yang lebih spesifik terhadap suatu obyek,
- b. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan mengenai apa yang orang lain inginkan agar melakukan sesuatu, dan
- c. Sikap terhadap perilaku bersama dengan norma subyektif membentuk niat untuk berperilaku.

Theory of Planned Behaviour mencoba menjelaskan perilaku seseorang yang kompleks yang membutuhkan kontrol keperilakuan atau kemampuan untuk berperilaku. TPB menjelaskan bahwa niat berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*), tetapi juga dipengaruhi oleh kontrol yang dirasakan (*perceived behavioral control*) (Burhanudin, 2013). Kontrol

keperilakuan yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu (Azwar, 2003).

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan salah satu teori yang mendukung *whistleblowing*. Teori ini dikemukakan oleh Ajzen (dalam Rizki, 2014) yang berusaha menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku. TPB muncul sebagai jawaban atas kegagalan determinan sikap (*attitude*) dalam memprediksi tindakan/perilaku aktual (*actual behaviour*) secara langsung. Menurut Ajzen (dalam Rizki, 2014), minat diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi sebuah perilaku, yang ditunjukkan oleh seberapa keras usaha yang direncanakan seorang individu untuk mencoba melakukan perilaku tersebut. Tindakan *whistleblowing* dapat dipandang sebagai *planned behaviour*, karena tindakan ini tergantung kepada niat yang direncanakan seorang *whistleblower* untuk melakukan *whistleblowing*.

2.2 Whistleblowing

Whistleblowing merupakan pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi mengenai tindakan ilegal dan tidak bermoral di dalam organisasinya kepada pihak internal maupun eksternal sehingga dapat mempengaruhi praktik kesalahan tersebut (Near dan Miceli, 1985 dalam Rizki 2014).

Dalam pengertian di atas, *whistleblowing* diartikan sebagai suatu tindakan yang biasa dilakukan oleh pihak internal untuk

mengungkapkan kecurangan baik kepada pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal jika pelaporan internal tidak memungkinkan.

2.3 Orientasi Etika

Menurut Falah (2006:5) orientasi etika merupakan suatu konsep diri. Setiap orientasi etika seseorang ditentukan oleh tingkat kebutuhannya. Kebutuhan tersebut akan berinteraksi dengan pengalaman pribadi kemudian sistem nilai akan menentukan tujuan dari aplikasi perilaku individu tersebut sehingga pada akhirnya tindakan yang seharusnya dilakukan dapat diwujudkan.

Orientasi etika menurut Forsyth (1980) dikendali oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme.

a. Idealisme orientasi etika

Idealisme menunjukkan kepercayaan seseorang bahwa konsekuensi yang diinginkan tidak melanggar kaidah moral. Kurangnya *idealistic pragmatis* mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negatif berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Idealisme orientasi etika dapat diukur

dengan indikator sikap untuk tidak merugikan orang lain sekecil apapun, seorang individu tidak boleh melakukan tindakan yang dapat mengancam martabat dan kesejahteraan individu lain, dan tindakan bermoral adalah tindakan yang hampir sesuai dengan tindakan yang sempurna (Khairul, 2011).

b. Relativisme orientasi etika

Relativisme merupakan tindakan untuk menolak nilai-nilai moral yang mutlak dalam mengendalikan perilaku seseorang. Dalam hal ini individu masih mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Relativisme etis merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, yang tergantung kepada pandangan masyarakat. Teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada. Konsep idealisme dan relativisme bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah dapat dikategorikan

menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu :

- (1). Situasionisme,
- (2). Absolutisme,
- (3) subyektif,
- (4) eksepsionisme.

Relativisme orientasi etika dapat diukur dengan indikator etika yang bervariasi dari satu situasi dan masyarakat ke situasi dan masyarakat lainnya, selain itu tipe-tipe moralitas yang berbeda tidak dapat dibandingkan dengan keadilan, pertimbangan etika dalam hubungan antar orang begitu kompleks, sehingga individu seharusnya diijinkan untuk membentuk kode etik individu mereka sendiri, serta kebohongan dapat dinilai sebagai tindakan moral atau imoral tergantung pada situasi (Khairul, 2011).

2.4 Komitmen Profesional

Aranya et al (1981 p. 272) dalam Bakri (2014) mendefinisikan komitmen profesional sebagai suatu kecintaan yang dibentuk oleh seorang individu pada profesinya, meliputi sesuatu yang dipercaya, sesuatu yang diterima, tujuan dan nilai-nilai dari suatu profesi.

Menurut Dimas (2015) komitmen profesional merupakan suatu hal yang penting dan memberikan implikasi langsung terhadap individu dan organisasi tersebut. Sehingga faktor komitmen profesional akan sangat membantu untuk kecenderungan melakukan *whistleblowing*. Bagaimana seseorang berkomitmen dengan profesi yang dijalankannya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Devi (2014) dengan judul penelitiannya “Profesionalisme *Internal Auditor* dan Intensi Melakukan *Whistleblowing*”. Variabel independennya profesionalisme auditor internal yang terdiri dari afiliasi komunitas, kewajiban sosial, dedikasi terhadap pekerjaan, keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi, serta tuntutan untuk mandiri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa indikator afiliasi komunitas tidak berpengaruh terhadap niat auditor untuk melakukan *whistleblowing*, sedangkan indikator kewajiban sosial, dedikasi.

Hasil penelitian Sugianto (2010) yang berjudul “Hubungan Orientasi Etika Idealisme dan Relativisme, Komitmen Profesional, dan Sensitivitas Etis , terhadap *Whistleblowing* Perspektif Mahasiswa Akuntansi”, menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme memiliki hubungan yang positif dengan *whistleblowing*, orientasi etika relativisme memiliki hubungan yang negatif terhadap sensitivitas etis, orientasi etika idealisme mahasiswa akuntansi memiliki hubungan yang positif terhadap *whistleblowing*. Komitmen profesional berhubungan positif dengan persepsi mahasiswa akuntansi dengan *whistleblowing*, sensitivitas etis mahasiswa akuntansi berhubungan negatif terhadap *whistleblowing*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel Orientasi Etika, Sentivitas Etis, Komitmen Profesional, dan Sentivitas Etis yang mempengaruhi *Whistleblowing*,

sedangkan perbedaannya adalah peneliti ini studi empiris pada Mahasiswa Akuntansi.

Penelitian Ni Wayan, 2015 berjudul *Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah*. Penelitian ini menggunakan sikap terhadap perilaku dan norma subyektif tidak berpengaruh pada niat *whistleblowing*, namun variabel persepsi kontrol atas perilaku memberikan hasil yang mendukung hipotesis. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel *whistleblowing*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini penggunaan variabel yang mempengaruhi *whistleblowing*.

Penelitian di Indonesia mengenai Mahasiswa terhadap *whistleblowing* dilakukan oleh Gani (2010) yang menganalisis komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif antara mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dan perbedaan tingkat komitmen Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dalam hubungannya dengan *whistleblowing*. Hasil menunjukkan bahwa tingkat komitmen profesional mahasiswa akuntansi (PPA dan Non-PPA) berpengaruh positif terhadap persepsi mereka akan pentingnya *whistleblowing*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel Komitmen Profesional dan Whistleblowing, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini adalah penggunaan variabel Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi sebagai variabel intervening dan studi empiris pada Mahasiswa.

Rani (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap

mahasiswa akuntansi berkaitan dengan pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*). Sikap mahasiswa akuntansi berupa komitmen profesional dan sosialisasi dini (diproksikan persepsi pelaporan pelanggaran keuangan) diuji hubungannya dengan persepsi dan rencana pelaporan pelanggaran. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa akuntansi yang mendekati kelulusan dengan komitmen profesional dan persepsi pelaporan keuangan yang lebih besar, lebih dapat menerima pelaporan sebagai suatu hal yang penting dan lebih berkemungkinan untuk melakukan pelaporan pelanggaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel komitmen profesional dan *whistleblowing*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini penggunaan variabel sosialisasi dini sebagai variabel intervening dan studi empiris pada mahasiswa.

Penelitian Fitri (2014) berjudul *Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif terhadap Perilaku Whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan hasil penelitian bahwa pengaruh yang signifikan antara komitmen profesional dengan *whistleblowing* tidak ada. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel komitmen profesional, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel sosialisasi antisipatif dan tempat penelitian.

Penelitian Risti (2012) berjudul *Hubungan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi dengan Niat Whistleblowing*. Penelitian ini

menggunakan hasil penelitian bahwa komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif memiliki hubungan signifikan dengan niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel komitmen profesional, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah variabel sosialisasi antisipatif dan tempat penelitian.

Penelitian menurut Dimas (2015) berjudul tentang Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, dan Sensitivitas Etis terhadap Whistleblowing. Penelitian ini menggunakan hasil penelitian bahwa membuktikan pengaruh signifikan antara komitmen profesional dengan whistleblowing. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel menggunakan orientasi etika, dan komitmen profesional, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah variabel sensitivitas dan tempat penelitian.

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Hubungan Orientasi Etika Idealisme

Idealisme merupakan sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan. Seseorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan orang lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil

pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain.

Menurut Forsyth (1980) idealisme merupakan orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2010) dimana idealisme berpengaruh signifikan terhadap persepsi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Orientasi etika dari seorang Mahasiswa (responden) mempengaruhi tindakan *whistleblowing*. Idealisme tinggi mempunyai tingkat memandang *whistleblowing* sebagai hal yang penting dan memiliki kecenderungan untuk melakukan *Whistleblowing* yang tinggi.

2.6.2 Hubungan Orientasi Etika Relativisme

Relativisme adalah menunjukkan perilaku penolakan terhadap kemutlakan aturan-aturan moral yang mengatur perilaku individu yang ada. Orientasi etika ini mengkritik penerapan prinsip-prinsip aturan moral yang universal. Relativisme menyatakan bahwa tidak ada sudut pandang suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan yang terbaik karena setiap individu mempunyai sudut pandang tentang etika dengan sangat beragam dan luas.

Menurut Forsyth (1992) relativisme etis merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, yang tergantung kepada

pandangan masyarakat. Teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Falah (2006) dan Lia (2011) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor terhadap pengungkapan kecurangan. Jika seseorang mempunyai orientasi etis relativisme yang tinggi maka akan cenderung menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang kurang penting dan semakin rendah kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*.

2.6.3 Hubungan Komitmen Profesional

Komitmen profesional digambarkan dengan kecintaan seseorang terhadap profesinya. Menurut Larkin (1990) dalam Sri (2006) Komitmen Profesional adalah tingkat loyaltas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Serta bagaimana orang tersebut menerima tujuan yang ada di tempat dia menjalani profesinya. Orang tersebut juga akan berusaha keras melakukan tindakan yang menurutnya akan menyelamatkan tempat dia berprofesi, termasuk dari tindakan kecurangan. Komitmen profesional berarti menerima setiap tujuan dari profesinya dan peka terhadap setiap kecurangan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, komitmen profesional membuat

seseorang mampu melihat atau menyadari jika ada tindakan kecurangan atau kesalahan yang disengaja disekitarnya. Secara otomatis, kecintaannya terhadap profesi yang dijalankannya membuat dia berkemungkinan akan melakukan pelaporan jika melihat kecurangan tersebut. Hal ini dilakukannya atas dasar pertimbangan keselamatan perusahaan dan keinginannya untuk menunjukkan cintanya terhadap perusahaan. Maka tingginya tingkat komitmen profesional atau tingkat kecintaan seseorang terhadap profesinya, maka akan menunjang semakin tingginya tingkat *whistleblowing* karena orang tersebut akan menunjang nilai-nilai yang dianggap sebagai tujuan di perusahaan tersebut.

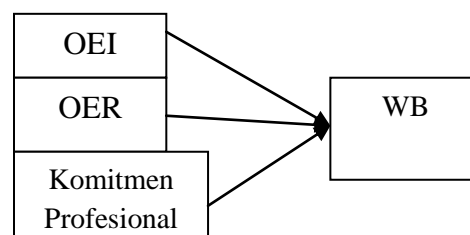
2.6.4 Hipotesis

H₁ : Orientasi Etika Idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap *whistleblowing*.

H₂ : Orientasi Etika Relativisme berpengaruh signifikan negatif terhadap *whistleblowing*.

H₃ : Komitmen profesional berpengaruh signifikan positif terhadap *whistleblowing*.

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut :



III. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul dan permasalahan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Penelitian kausatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme, dan komitmen profesional terhadap *Whistleblowing*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan kantor cabang PT. PEGADAIAN (Persero) di Wilayah Area Padang yang terdiri dari kantor cabang Terandang, Ulak Karang, Tapi Bandar, Ujung Gurun yang berjumlah 100 orang

3.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan *simple random sampling* menggunakan rumus SLOVIN, sehingga sampel berjumlah 80 orang

3.3 Jenis data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Data subjek merupakan jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik sekelompok atau seseorang yang menjadi subjek penelitian (responden).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut diperoleh secara langsung dari responden tanpa

perantara dengan menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner (angket) yaitu suatu daftar yang berisi rangkaian pernyataan guna mengumpulkan informasi dari subjek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuisisioner atau angket. Teknik kuisisioner atau angket digunakan dengan menyebarkan kuisisioner kepada sampel yang telah dipilih.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *whistleblowing*.

3.5.2 variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme, dan komitmen profesional.

3.6 Definisi Operasional dan pengukuran variabel

3.6.1 *Whistleblowing*

Whistleblowing merupakan tindakan pengungkapan kecurangan baik ke internal maupun internal yang dilakukan oleh anggota organisasi. *Whistleblowing* dalam penelitian ini menggunakan indikator niat, keinginan, rencana, usaha keras *internal whistleblowing*, dan usaha keras *external whistleblowing*.

Pengukuran *whistleblowing* pada penelitian menggunakan skala likert 1-5. Untuk pernyataan positif, angka 1 berarti sangat tidak setuju sedangkan 5 untuk sangat setuju. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif angka 1 berarti sangat setuju dan 5 untuk sangat tidak setuju.

3.6.2 Orientasi Etika Idealisme

Mengemukakan bahwa idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral.

Pengukuran *personal cost of reportig* menggunakan skala likert 1-5. Untuk pernyataan positif, angka 1 berarti sangat tidak setuju sedangkan 5 untuk sangat setuju. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif angka 1 berarti sangat setuju dan 5 untuk sangat tidak setuju.

3.6.3 Orientasi Etika Relativisme

Mengemukakan bahwa relativisme suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut mengarahkan perilaku.

Pengukuran *personal cost of reportig* menggunakan skala likert 1-5. Untuk pernyataan positif, angka 1 berarti sangat tidak setuju sedangkan 5 untuk sangat setuju. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif angka 1 berarti sangat setuju dan 5 untuk sangat tidak setuju.

3.6.4 Komitmen Profesional

Komitmen profesional merupakan suatu sikap yang menggambarkan kecintaan seseorang terhadap profesi yang dijalankannya. Kecintaan tersebut kemudian membuat orang tersebut menerima nilai – nilai untuk mencapai tujuan perusahaan, serta akan melakukan usaha keras untuk melindungi perusahaan tempat ia berprofesi.

Pengukuran *personal cost of reportig* menggunakan skala likert 1-5. Untuk pernyataan positif, angka 1 berarti sangat tidak setuju sedangkan 5 untuk sangat setuju. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif angka 1

berarti sangat setuju dan 5 untuk sangat tidak setuju.

3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan ketentuannya adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka skor butir pertanyaan/ pernyataan kuesioner tersebut valid. Tetapi sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka skor butir pertanyaan/pernyataan kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi antara hasil pengamatan dengan instrument atau alat ukur yang digunakan pada waktu yang berbeda. Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas penelitian adalah dengan menggunakan koefisien *cronbach alpha*, yaitu instrument dikatakan *reliable* jika memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,6$.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda untuk menganalisis pengaruh orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan komitmen profesional, terhadap *whistleblowing* dengan model dasar sebagai berikut.

$$Y = a - b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : *Whistleblowing*

X₁: Orientasi Etika Idealisme

X_2 : Orientasi Etika Relativisme

X_3 : Komitmen Profesional

a : Nilai Y jika $X = 0$
(konstanta)

b : Koefisien linear berganda
dari variabel independen

e : *error term*

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikan 5%. Menurut Idris (2010:72) uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan dengan menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ berarti residual dinyatakan terdistribusi normal, dan begitu juga sebaliknya.

3.9.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Idris (2010:82), asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas merupakan gejala korelasi antar variabel independen.

Untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinearitas, maka dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena atau bebas dari gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 dan *tolerance* $< 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa model terkena gejala multikolinearitas.

3.9.3 Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji

heterokedastisitas adalah metode Spearman dengan melakukan uji glejser.

Berikut dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas : Jika nilai sig $< 0,05$ varian terdapat heterokedastisitas.

Jika nilai sig $\geq 0,05$ varian tidak terdapat heterokedastisitas

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikan 0,05. Apabila nilai sig lebih kecil dari derajat signifikan maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan.

3.10.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

3.10.3 Uji t

Uji hipotesis (uji-*t*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05. Kriteria penerimaan hipotesis:

- a. Jika tingkat signifikan $< \alpha = 0,05$ maka tersedia bukti yang cukup untuk menerima hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 . Dengan demikian dapat

dikatakan orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme, dan komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing*.

- b. Jika tingkat signifikan $>\alpha = 0,05$ maka hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme, dan komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing*.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.1 (Lampiran), diketahui jumlah kuesioner yang disebar adalah 80 kuesioner dan kuesioner yang kembali dan diolah sebanyak 68 kuesioner. Jadi, *response rate* dalam penelitian ini adalah sebesar 85%.

4.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, dapat dilihat statistik deskriptif dari masing-masing variabel. Pada variabel X_1 diketahui besarnya nilai mean adalah 31,91 dengan standar deviasi 4,828, nilai maksimum sebesar 40, dan nilai minimum sebesar 20. Variabel X_2 diketahui besarnya nilai mean adalah 27,93 dengan standar deviasi 6,273 nilai maksimum sebesar 40, dan nilai minimum sebesar 13. Variabel X_3 diketahui besarnya nilai mean adalah 22,26 dengan standar deviasi 4,387 nilai maksimum sebesar 30, dan nilai minimum sebesar 10.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1 Uji Validitas

Dari tabel yang disajikan di atas, dapat dilihat nilai terendah dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen. Instrumen *whistleblowing* diketahui *Corrected Item-Total Correlation* terendah 0,285, instrumen orientasi etika idealisme diketahui *Corrected Item-Total Correlation* terendah 0,423, instrumen orientasi etika relativisme diketahui *Corrected Item-Total Correlation* terendah 0,251, dan instrumen komitmen profesional diketahui *Corrected Item-Total Correlation* terendah 0,536. sehingga semua item dinyatakan valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Dari tabel 4.12 (Lampiran), dapat dilihat keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha*. Instrumen *whistleblowing* memiliki *Cronbach's Alpha* 0,858, instrumen orientasi etika idealisme 0,820, instrumen orientasi etika relativisme 0,823, dan komitmen profesional 0,917. Sehingga semua variabel dikatakan reliabel.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Dari hasil pengolahan data SPSS (Tabel 4.13) didapat bahwa nilai seluruh variabel dari kolmogorov *smirnov* sebesar 0,635 dengan signifikan 0,814. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut, karena nilai signifikan dari uji normalitas $> 0,05$.

4.4.2 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 4.14 (Lampiran), Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi atau semua variabel memiliki $\text{sig} > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari heterokedastisitas.

4.4.3 Uji Multikolenearitas

Berdasarkan tabel 4.15 (Lampiran), Variabel orientasi etika idealisme dengan nilai VIF 1,005, variabel orientasi etika realitivisme dengan nilai VIF 1,007, dan variabel komitmen profesional dengan nilai VIF 1,004. Nilai *tolerance* untuk variabel orientasi etika idealisme adalah 0,995, variabel orientasi etika relativisme adalah 0,993, dan variabel komitmen profesional 0,996. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi variabel-variabel bebas antara satu sama lainnya, atau variabel independen pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolenearitas.

4.5 Analisis Data

4.5.1 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 4.16 (Lampiran) dapat dilihat model estimasi sebagai berikut.

$$Y = 6,766 + 0,480X_1 - 0,296X_2 + 0,499X_3$$

Dimana :

- X_1 : Orientasi Etika Idealisme
 X_2 : Orientasi Etika Relativisme
 X_3 : Komitmen Profesional
 Y : *Whistleblowing*

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa :

- Nilai konstansta sebesar 6,766 mengindikasikan variabel independen yaitu *whistleblowing*. Jika orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan komitmen profesional bernilai nol, maka nilai *whistleblowing* adalah sebesar konstanta atau 6,766
- Nilai koefisien β dari variabel X_1 bernilai positif yaitu 0,480. Koefisien orientasi etika idealisme sebesar 0,480 mengindikasikan bahwa setiap penurunan orientasi etika idealisme satu satuan akan mengakibatkan peningkatan *whistleblowing* sebesar 0,480 satuan.
- Nilai koefisien β dari variabel X_2 bernilai negatif yaitu -0,296. Koefisien orientasi etika relativisme sebesar -0,296 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan orientasi etika relativisme satu satuan akan mengakibatkan peningkatan *whistleblowing* sebesar -0,296 satuan.
- Nilai koefisien β dari variabel X_3 bernilai positif yaitu 0,499. Koefisien komitmen profesional sebesar 0,499 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan komitmen profesional satu satuan akan mengakibatkan peningkatan *whistleblowing* sebesar 0,499 satuan.

4.5.2 Uji F

Dari tabel 4.17 (Lampiran), hasil pengolahan data menunjukkan hasil nilai F sebesar 6,366 dengan signifikan 0,000^a. Jadi, $F_{hitung} > F_{tabel}$

yaitu $6,057 > 2,51$ dengan nilai signifikansi $0,000^a < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

4.5.3 Adjusted R Square

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.18 (Lampiran), Nilai *adjusted R Square* menunjukkan sebesar 0,185,. Hal ini mengindikasikan bahwa 18,5% *whistleblowing* dapat dijelaskan oleh orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan komitmen profesional. Sedangkan 81,5% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dan dideteksi dalam penelitian ini.

4.6 Uji t

4.6.1 Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh orientasi etika idealisme terhadap *whistleblowing* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.16, dapat dilihat bahwa orientasi etika idealisme memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,697 > 1,66901$ atau $sig < \alpha$ yaitu $0,009 < 0,05$ dengan koefisien regresi (β) bernilai positif 0,480,. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap *whistleblowing*, dan kesimpulannya **hipotesis 1 diterima**

4.6.2 Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh orientasi etika relativisme terhadap *whistleblowing* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.16, dapat dilihat bahwa orientasi etika relativisme memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,158 > 1,66901$ atau $sig < \alpha$ yaitu $0,035 < 0,05$ dengan koefisien regresi (β) bernilai negatif -0,296. Hal ini menunjukkan bahwa

orientasi etika relativisme tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *whistleblowing*, dan kesimpulannya **hipotesis 2 diterima**.

4.6.3 Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.16, dapat dilihat bahwa komitmen profesional memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,544 > 1,66901$ atau $sig < \alpha$ yaitu $0,013 < 0,05$ dengan koefisien regresi (β) bernilai positif 0,499. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh signifikan positif terhadap *whistleblowing*, dan kesimpulannya **hipotesis 3 diterima**.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Orientasi Etika Idealisme terhadap Whistleblowing

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan orientasi etika idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2010) menyatakan bahwa idealisme berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif orientasi etika idealisme terhadap *Whistleblowing*, sehingga jika seseorang mempunyai orientasi etika idealisme yang tinggi maka akan cenderung menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang penting dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*.

Forsyth (1980) mendefinisikan idealisme sebagai orientasi etika

yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif orientasi etika idealisme terhadap *whistleblowing*, sehingga jika seseorang mempunyai orientasi etika idealisme yang tinggi maka akan cenderung menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang penting dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*.

4.7.2 Pengaruh Orientasi Etika Relativisme terhadap *Whistleblowing*

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan orientasi etika relativisme berpengaruh secara negatif terhadap *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Falah (2006) dan Lia (2011) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negative terhadap *whistleblowing*.

Menurut Forsyth (1992), relativisme etis merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, yang tergantung kepada pandangan masyarakat. Teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolute benar.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat

pengaruh negatif orientasi etis relativisme terhadap *Whistleblowing*. Sehingga jika seseorang mempunyai orientasi etis relativisme yang tinggi maka akan cenderung menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang kurang penting dan semakin rendah pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*.

4.7.3 Pengaruh Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing*

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan komitmen profesional berpengaruh secara positif terhadap *whistleblowing*". Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dimas (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional dan Sensitivitas Etis terhadap *Whistleblowing*, dimana disimpulkan bahwa komitmen profesional berpengaruh signifikan positif dengan *whistleblowing*.

Menurut Aranya *et al*, (1982) Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Perlunya untuk belajar komitmen profesional karena karier seseorang merupakan bagian utama dari hidupnya dan komitmen profesional mempunyai implikasi penting di tingkat individu dan organisasi. Tingkat komitmen profesional mungkin merupakan refleksi hubungan auditor dengan lingkungan industri/ profesional, hal tersebut dikarenakan salah satu aspek komitmen profesional adalah penerimaan norma-norma profesional dan tujuan.

Whistleblowing dapat digambarkan sebagai suatu proses yang melibatkan faktor pribadi dan faktor sosial organisasional. Semakin tinggi komitmen profesional maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menganggap *Whistleblowing* menjadi suatu hal yang penting serta semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *Whistleblowing*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif Komitmen Profesional terhadap *Whistleblowing*. Sehingga jika seseorang mempunyai Komitmen Profesional yang tinggi maka akan cenderung menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang penting dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orientasi Etika Idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap *whistleblowing*.
2. Orientasi Etika Relativisme berpengaruh signifikan negatif terhadap *whistleblowing*.
3. Komitmen Profesional berpengaruh signifikan positif terhadap *whistleblowing*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih

terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Hanya ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga belum meneliti semua variabel yang dapat mempengaruhi *whistleblowing*.
2. Tidak seluruh kantor cabang bersedia mengisi kuesioner penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyeluruh.

5.3 Saran

Adapun saran yang mungkin berguna untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya digunakan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing* seperti komitmen organisasi, saluran pelaporan, dilemma etika, sosialisasi antisipatif, metode *reward*, dan *locus of control* dalam melakukan penelitian mengenai *whistleblowing*.
2. Sebaiknya digunakan sampel yang lebih banyak untuk lebih menunjang hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aranya *et al.* (1981). "Community Size, Socialization, and the Work Needs of Professional". *Acedemy of Management Journal*.
- Azwar, Saifuddin, 2003, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bakri Wahid. 2013. "Analisis Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Serta Hubungannya Dengan Whistleblowing". *Journal*
- Burhanudin. 2013. *Theory of Planned Behaviour: Aplikasi pada Niat Konsumen untuk Berlangganan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat di Desa Donotirto Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Laporan Hasil Penelitian*, Yogyakarta.
- Dani Adi Kurniawan. (2013). "Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika Auditor dengan Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Auditor KAP di Kota Semarang)". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Destriani Kurnia Krehastuti dan Andri Prastiwi. 2014. "Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing". *Diponegoro journal of accounting volume 3, nomor 2, tahun 2014, halaman 1-15*
- Devi Novita Sari, Herry Laksito. 2014. "Profesionalisme Internal Auditor dan Intensi Melakukan Whistleblowing". *e-journal UNDIP*
- Dimas Arief Yulianto. 2015. "Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, dan Sensitivitas Etis Terhadap Whistleblowing". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elias. (2008). "Auditing Student Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing", *Managerial Auditing Journal*. Vol. 23, No. 3, 283-294.
- Fitri Yani Jalil. 2014. "Pengaruh Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Audit Terhadap Perilaku Whistleblowing". *Esensi jurnal bisnis dan manajemen*. Vol. 4, No. 2, Agustus 2014
- Forsyth, D.R. (1980). "A Taxonomy of Ethical Ideology". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 39, 175-184.

- Forsyth, D.R. (1981). "Moral Judgment: The Influence of Ethical Ideology". *Journal of Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol. 7, 218-223.
- Forsyth, D. (1992). "Judging the Morality of Business Practices: the Influence of Personal Moral Philosophies". *Journal of Business Ethics*. Vol 11, 416-470.
- Ghozali Imam.2007."Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS".
Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hoffman, W. Michael and Robert E. (2008). "A Business Ethics Theory of Whistleblowing". *Journal of Business and Environmental Ethics* . Bentley University. Waltham MA. USA, 45-59.
- Khairul Dzakirin. (2011). "Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional". *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- KNKG. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran - SPP (Whistleblowing System - WBS)*. Jakarta: KNKG.
- Lewis, David. (2005). "The Contents of Whistleblowing/Confidential Reporting Procedures in The UK". *Employee Relations*. Vol. 28. No. 1, 76-86
- Ni Wayan Rustiarini dan Ni Made Sunarsih.2015."Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah".*Jurnal SNA 18*
- Rahardian Malik M.G.2010."Analisis Perbedaan Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Ppa Dan Non-Ppa Pada Hubungannya Dengan Whistleblowing".*Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Risti Merdikawati. (2012). "Hubungan Komitmen Profesi dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi dengan Niatan Whistleblowing (Studi Empiris pada Tiga Universitas Negeri Teratas di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta)". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Rizki Bagustianto dan Nurkholis.2014."Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada PNS BPK

- RI)”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*
- Robbins, Stephen P. (2003), *Perilaku Organisasi Jilid 3 (edisi Sembilan)*. Jakarta: PT Indeks.
- Sagara Yusar. 2013. “Profesionalisme Internal Auditor dan Intensi Melakukan Whistleblowing”. *Jurnal Liquidity*. Januari-Juni 2013, Vol. 2, No. 1
- Shaub, M.K. (1989). “An Empirical Examination of The Determinants of Auditors’ Ethical Sensitivity”. *Disertation*. Texas Tech University.
- Shaub, M.K., Don W. Finn and Paul Munter (1993). “The Effects of Auditors’ Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity”. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 5, 145-169.
- Sulistomo Akmal. 2012. “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Program Sarjana Akuntansi Universitas Diponegoro
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikhul Falah. (2006). “Pengaruh Budaya Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etis”. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Syahrul Ahmar Ahmad, dkk. 2014. “Whistleblowing Behaviour: The Influence Of Ethical Climates Theory”. *Scient Direct Journal*

LAMPIRAN

Tabel 4.1
Penyebaran Dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah Responden
Jumlah kuesioner yang disebar	80
Kuesioner yang tidak kembali	10
Kuesioner yang dikembalikan	70
Kuesioner yang tidak diisi lengkap	2
Kuesioner yang dapat diolah	68
Respon Rate	85%

Sumber : *Data primer yang diolah, 2017*

Tabel 4.10
Deskriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	68	8	37	24.93	7.775
X1	68	20	40	31.91	4.828
X2	68	13	40	27.93	6.273
X3	68	10	30	22.26	4.387
Valid N (listwise)	68				

Tabel 4.11
Corrected Item-total Correlated terendah

Variabel	Corrected Item-total Corelaration terendah
Whistleblowing (Y)	0,285
Orientasi Etika Idealisme (X ₁)	0,423
Orientasi Etika Relativisme (X ₂)	0,251
Komitmen Profesional (X ₃)	0,536

Sumber : *Data primer yang diolah, 2017*

Tabel 4.12
Cronbach's Alpha

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Whistleblowing</i> (Y)	0,858
Orientasi Etika Idealisme (X ₁)	0,820
Orientasi Etika Relativisme (X ₂)	0,823
Komitmen Profesional (X ₃)	0,917

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Tabel 4.13
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.86204269
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.058
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.635
Asymp. Sig. (2-tailed)		.814
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 4.14
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.346	4.252		1.963	.054
	X1	-.079	.091	-.104	-.866	.390
	X2	.114	.070	.195	1.617	.111
	X3	-.145	.100	-.174	-1.448	.152

a. Dependent Variable: res2

Tabel 4.15
Uji Multikolenearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.766	8.304		.815	.418		
	X1	.480	.178	.298	2.697	.009	.995	1.005
	X2	-.296	.137	-.239	-2.158	.035	.993	1.007
	X3	.499	.196	.281	2.544	.013	.996	1.004

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4.16
Koefisien Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.766	8.304		.815	.418
	X1	.480	.178	.298	2.697	.009
	X2	-.296	.137	-.239	-2.158	.035
	X3	.499	.196	.281	2.544	.013

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4.17
Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	895.761	3	298.587	6.057	.001 ^a
	Residual	3154.871	64	49.295		
	Total	4050.632	67			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Tabel 4.18
Adjusted R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.470 ^a	.221	.185	7.021

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

